

Dinamika Dorongan, Kecemasan, dan Pertahanan Ego dalam Lirik Album Nadin Amizah

Fiyandarien¹ Badriyah Wulandari² Ilmiyatur Rosida³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: fiyandarien29@gmail.com¹ diahwulan1988@gmail.com² ilmirosidah37@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika kepribadian tokoh Aku dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian ini dilatarbelakangi oleh representasi emosi tokoh Aku yang bergerak dari pengalaman luka, ketakutan, dan perasaan tidak layak menuju penerimaan diri. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dorongan instingtif, menganalisis bentuk kecemasan, serta mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego yang tergambar dalam lirik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan metode deskriptif analitik. Data berupa penggalan lirik yang relevan dibaca secara heuristik dan hermeneutik, kemudian diklasifikasikan melalui analisis isi berdasarkan indikator teori Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan id memperlihatkan ketegangan antara Eros, berupa keinginan untuk dicintai, diterima, dan merasa aman, dengan Thanatos yang tampak melalui keputusan, luka batin, dan kecenderungan destruktif. Kecemasan tokoh Aku meliputi kecemasan realitas, neurotik, dan moral, dengan kecemasan moral menjadi kategori yang paling dominan. Delapan mekanisme pertahanan ego teridentifikasi, yaitu represi, proyeksi, reaksi formasi, regresi, sublimasi, humor, introyeksi, dan supresi. Temuan utama memperlihatkan bahwa aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk perjalanan tekstual dari konflik batin menuju pengelolaan emosi serta penerimaan diri. Penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi sastra terhadap lirik lagu, dengan catatan bahwa interpretasi berfokus pada persona liris dan bukan diagnosis terhadap pencipta lagu.

Kata Kunci: Kecemasan; Mekanisme Pertahanan Ego; Psikoanalisis Freud; Persona Liris; Tokoh Aku

Abstract

This article examines the personality dynamics of the lyrical persona "Aku" in Nadin Amizah's album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya through Sigmund Freud's psychoanalytic framework. The study applies a qualitative, library-based descriptive-analytic approach to the lyrics of eleven songs. Data were collected through heuristic and hermeneutic reading and analyzed using content analysis. The findings indicate that the persona's instinctual drives move between Eros, expressed through the need for love, acceptance, emotional security, and connection, and Thanatos, represented through despair, self-rejection, and painful self-perception. Anxiety appears in reality, neurotic, and moral forms, with moral anxiety emerging as the most prominent pattern. Eight ego defense mechanisms are identified: repression, projection, reaction formation, regression, sublimation, humor, introjection, and suppression. The article's main contribution is to read these dimensions as an interconnected dynamic system rather than as isolated categories. The analysis concerns the textual persona and does not diagnose the singer's psychological condition.

Keywords: Anxiety; Ego Defense Mechanisms; Freudian Psychoanalysis; Lyrical Persona; Personality



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Lirik lagu dapat menjadi medium sastra yang menyampaikan pengalaman emosional melalui pilihan kata, metafora, pengulangan, dan suara liris. Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah menampilkan tokoh Aku yang ekspresif dan kompleks: ia menginginkan cinta serta penerimaan, tetapi pada saat yang sama bergulat dengan rasa takut, luka batin, dan penilaian negatif terhadap diri. Kompleksitas tersebut menjadikan lirik album

ini relevan dikaji melalui psikologi sastra, khususnya untuk melihat bagaimana konflik batin direpresentasikan sebagai dinamika kepribadian. Lirik lagu memiliki karakter yang berbeda dari prosa karena pemadatan bahasa, pengulangan bunyi, metafora, dan pilihan kata sering menjadi sarana utama untuk membangun suasana batin. Makna dalam lirik tidak selalu disampaikan melalui penjelasan langsung; perasaan dapat muncul melalui citra, kontradiksi, pengulangan, atau cara persona liris menyebut dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembacaan lirik sebagai teks sastra perlu memperhatikan hubungan antara kata, konteks lagu, dan perkembangan makna antarlagu. Dalam penelitian ini, lirik diperlakukan sebagai data tekstual yang memungkinkan peneliti menafsirkan konflik batin persona liris, bukan sebagai catatan klinis tentang keadaan psikologis penciptanya.

Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya dipilih karena memuat rangkaian lagu yang dapat dibaca sebagai perjalanan emosional. Tema cinta tidak hanya hadir sebagai pengalaman romantis yang ideal, tetapi juga berhubungan dengan rasa takut kehilangan, rasa malu, pengalaman terluka, penilaian terhadap diri, dan usaha untuk menerima keberadaan diri. Judul album sendiri mempertemukan kata “cinta” dengan “kotornya”, sehingga memberi ruang bagi pembacaan mengenai ketegangan antara harapan akan kasih sayang dan kesadaran terhadap sisi diri yang dianggap tidak sempurna. Ketegangan tersebut menjadi titik berangkat untuk menelaah bagaimana persona Aku mengalami dorongan, kecemasan, dan upaya mengelola konflik. Fokus pada tokoh Aku juga penting karena kata ganti orang pertama dalam lagu dapat membangun kesan pengakuan personal. Namun, suara “Aku” dalam teks seni tetap merupakan persona liris yang dibentuk melalui pilihan bahasa. Persona tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan penyanyi atau penulis lagu. Pembedaan ini menjaga analisis tetap berada pada ranah sastra: yang ditafsirkan adalah konstruksi identitas, emosi, dan respons yang hadir dalam lirik. Dengan demikian, artikel ini tidak bertujuan mendiagnosis Nadin Amizah, melainkan menjelaskan cara teks album merepresentasikan dinamika psikis melalui persona liris.

Dalam teori psikoanalisis Freud, kepribadian dipahami melalui interaksi id, ego, dan superego. Dorongan instingtif dari id dapat berhadapan dengan tuntutan realitas serta norma yang terinternalisasi; ketegangan tersebut berkaitan dengan munculnya kecemasan dan penggunaan mekanisme pertahanan ego (Freud, 2018). Kerangka ini dapat digunakan untuk membaca tokoh dalam karya sastra, termasuk persona liris, selama penafsiran didasarkan pada bukti tekstual dan tidak disamakan dengan kondisi psikologis pencipta karya. Dalam kerangka Freud, id merujuk pada sumber dorongan yang bekerja menurut prinsip kenikmatan dan tidak selalu mempertimbangkan tuntutan realitas. Dorongan hidup atau Eros dapat ditafsirkan melalui kebutuhan akan cinta, kedekatan, penerimaan, perlindungan, dan keberlanjutan hubungan. Sebaliknya, Thanatos digunakan dalam penelitian ini untuk membaca kecenderungan destruktif, seperti penolakan diri, keputusan, dan penggambaran pengalaman batin yang terasa merusak. Kedua kecenderungan tersebut tidak harus dipahami sebagai dua kelompok yang terpisah secara mutlak. Dalam teks, kebutuhan untuk dicintai dapat hadir bersamaan dengan ketakutan terhadap kedekatan atau pandangan negatif terhadap diri sendiri.

Ego berperan menghadapi tuntutan dari dorongan internal, realitas, dan standar moral yang telah diinternalisasi. Kecemasan dapat muncul ketika keseimbangan tersebut terganggu. Kecemasan realitas berkaitan dengan ancaman yang dipersepsikan berasal dari keadaan luar, misalnya kemungkinan ditinggalkan atau ditolak. Kecemasan neurotik berkaitan dengan kekhawatiran bahwa dorongan emosional sulit dikendalikan atau dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan. Kecemasan moral berhubungan dengan rasa bersalah, malu, atau penyesalan ketika diri dinilai tidak memenuhi standar yang dianggap benar.

Kategori ini digunakan sebagai perangkat interpretasi terhadap teks, bukan untuk menetapkan kondisi klinis pada individu nyata. Mekanisme pertahanan ego merujuk pada cara ego mengurangi tekanan atau kecemasan. Dalam penelitian ini, mekanisme yang teridentifikasi mencakup represi, proyeksi, reaksi formasi, regresi, sublimasi, humor, introyeksi, dan supresi. Represi berkaitan dengan tersisihnya pengalaman yang menyakitkan dari kesadaran; proyeksi mengalihkan isi perasaan kepada pihak lain; reaksi formasi menampilkan sikap yang berlawanan dengan dorongan yang sulit diterima; regresi memperlihatkan respons yang kembali pada pola yang lebih sederhana; sublimasi mengalihkan energi emosional ke bentuk ekspresi yang dapat diterima; humor memberi jarak terhadap pengalaman sulit; introyeksi menjadikan nilai atau penilaian luar sebagai bagian dari pemahaman diri; sedangkan supresi merupakan upaya sadar untuk menunda atau mengesampingkan pikiran yang mengganggu. Penentuan kategori tetap bergantung pada konteks lirik, bukan hanya satu kata yang berdiri sendiri.

Penelitian terdahulu telah menerapkan psikoanalisis Freud pada tokoh dalam karya prosa, misalnya kajian kepribadian anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye (Chamalah & Nuryyati, 2023) dan kajian psikologi tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya (Amir et al., 2024). Sementara itu, Sahertian (2024) mengkaji album yang sama melalui analisis wacana kritis dengan fokus pada representasi penerimaan diri. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dan lirik musik dapat mengandung representasi psikologis yang kompleks, tetapi sudut pandang dan fokus analisisnya berbeda. Kesenjangan yang menjadi dasar artikel ini adalah perlunya membaca dorongan instingtif, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego sebagai rangkaian yang saling terhubung, bukan sebagai kategori terpisah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh Aku dalam album tersebut dengan menautkan Eros dan Thanatos, tiga bentuk kecemasan, serta mekanisme pertahanan ego. Tokoh Aku diposisikan sebagai persona liris yang dibangun oleh teks, bukan sebagai representasi langsung kondisi pribadi Nadin Amizah. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menghubungkan tiga ranah analisis dalam satu pembacaan yang berkesinambungan. Id tidak dibahas hanya sebagai daftar dorongan, kecemasan tidak diperlakukan sebagai kategori terpisah, dan mekanisme pertahanan ego tidak sekadar dicatat satu per satu. Ketiganya dibaca sebagai rangkaian: dorongan yang bertentangan menimbulkan tekanan, tekanan tampil melalui bentuk kecemasan, lalu persona Aku memperlihatkan cara-cara tertentu untuk menghadapi atau mengelola tekanan tersebut. Kerangka ini memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap perjalanan emosional dalam album.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Fokus kajian	Metode/ Pendekatan	Temuan atau kontribusi	Relevansi dengan artikel
1	Chamalah & Nuryyati (2023)	Kepribadian anak dalam novel <i>Sesuk</i>	Psikologi sastra; Freud	Id, ego, dan superego memengaruhi pembentukan perilaku tokoh.	Menjadi pembandingan penerapan Freud pada karya naratif.
2	Amir et al. (2024)	Psikologi tokoh dalam novel <i>Mahika</i>	Psikoanalisis Freud	Konflik batin berkaitan dengan dorongan, realitas, dan nilai moral.	Mendukung analisis dinamika psikis tokoh.
3	Kurniawan & Rizki (2023)	Representasi quarter-life crisis dalam lirik lagu <i>Takut</i>	Analisis wacana lirik	Lirik lagu dapat memuat representasi tekanan dan pengalaman emosional.	Menunjukkan relevansi lirik lagu sebagai objek kajian.
4	Sahertian (2024)	Penerimaan diri dalam album <i>Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya</i>	Analisis wacana kritis van Dijk	Album dibaca sebagai representasi penerimaan diri dan relasi individu-lingkungan.	Objek sama, tetapi pendekatan berbeda dari psikoanalisis.

5	Nurwahidah et al. (2023)	Hierarki kebutuhan tokoh utama novel Represi	Psikologi sastra; Maslow	Tekanan kebutuhan dapat berkaitan dengan konflik dan respons emosional tokoh.	Memberi perspektif pembandingan mengenai tekanan psikologis.
---	--------------------------	--	--------------------------	---	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode deskriptif analitik. Sumber data primer berupa teks lirik lagu dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah; subjek analisis adalah persona liris tokoh Aku. Data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan psikologi sastra dan psikoanalisis Freud. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik untuk memahami makna literal, dilanjutkan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks lirik. Penggalan lirik yang berkaitan dengan dorongan instingtif, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ditandai, diklasifikasikan, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Kategori analisis meliputi Eros dan Thanatos; kecemasan realitas, neurotik, dan moral; serta represi, proyeksi, reaksi formasi, regresi, sublimasi, humor, introyeksi, dan supresi. Interpretasi disusun dengan memperhatikan keterkaitan antarlarik dan konteks lagu, bukan berdasarkan satu kata secara terpisah.

Sumber data penelitian adalah teks lirik sebelas lagu dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah. Unit analisis berupa kata, frasa, klausa, atau larik yang menunjukkan dorongan, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego. Data tidak dipilih semata-mata karena mengandung kata emosi tertentu; data dipertimbangkan berdasarkan konteks ujaran, citra yang dibangun, hubungan antarlarik, serta keterkaitannya dengan indikator konseptual yang digunakan. Konteks lagu diperhatikan agar suatu ungkapan tidak ditafsirkan secara terpisah dari suasana dan arah makna yang dibangun oleh teks. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik menempatkan lirik pada makna kebahasaan yang relatif langsung, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa ujaran diarahkan, dan peristiwa atau keadaan apa yang disampaikan. Pembacaan hermeneutik kemudian menafsirkan makna yang lebih dalam melalui simbol, pengulangan, pertentangan, serta hubungan antarlagu. Kedua tahap ini saling melengkapi: pembacaan awal membantu menghindari tafsir yang terlepas dari teks, sedangkan pembacaan lanjutan membuka kemungkinan memahami konflik batin yang tidak disampaikan secara eksplisit.

Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi. Pertama, peneliti menandai larik yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, setiap data dikelompokkan ke dalam kategori id, kecemasan, atau mekanisme pertahanan ego sesuai indikator teori. Ketiga, data yang telah dikategorikan ditafsirkan dengan memperhatikan konteks lirik dan hubungan dengan data lain. Keempat, interpretasi dibandingkan kembali dengan teks untuk memeriksa apakah penjelasan yang dibuat benar-benar memiliki dasar tekstual. Kelima, hasil analisis dirangkum untuk menemukan pola dan hubungan antarkategori. Proses ini bersifat interpretatif, sehingga keterlacakan dari kutipan menuju penjelasan menjadi bagian penting dari argumentasi. Untuk menjaga kehati-hatian interpretasi, satu larik tidak otomatis dianggap membuktikan satu kategori psikologis secara pasti. Sebuah ungkapan dapat memuat lebih dari satu kemungkinan makna, tetapi penetapan kategori dilakukan berdasarkan indikator yang paling kuat dan konteks yang mendukungnya. Artikel ini juga membatasi klaim pada persona Aku di dalam teks. Analisis tidak menggunakan wawancara dengan penyanyi, data klinis, atau informasi biografis untuk menyimpulkan kondisi psikologis pencipta. Batasan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian sastra, yaitu menafsirkan representasi psikologis dalam karya, bukan melakukan pemeriksaan psikologis terhadap pencipta karya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis menemukan bahwa dorongan id tokoh Aku bergerak di antara dua kecenderungan. Eros tampak pada kebutuhan untuk dicintai, diterima, memperoleh rasa aman, mempertahankan hubungan, dan membangun harapan. Thanatos tampak melalui citra kehancuran, keputusan, luka batin, penolakan terhadap diri, dan dorongan destruktif. Ketegangan tersebut terlihat, misalnya, pada ungkapan “Aku dan pahitku dan kotorku” dalam lagu “Jangan Ditelan”, yang menampilkan kedekatan tokoh dengan pengalaman negatifnya. Sebaliknya, lagu “Ah” dan “Semua Aku Dirayakan” memperlihatkan kebutuhan untuk menerima cinta serta merasa aman bersama orang lain. Salah satu data yang menunjukkan kecenderungan Thanatos terdapat pada lagu “Jangan Ditelan”, melalui ungkapan “Aku dan pahitku dan kotorku”. Kata “pahit” dan “kotor” menghadirkan gambaran diri yang tidak dipisahkan dari pengalaman negatif. Persona Aku seolah menyebut luka dan sisi yang dianggap buruk sebagai bagian yang melekat pada identitasnya. Dalam pembacaan psikoanalitik, ungkapan tersebut memperlihatkan kecenderungan menginternalisasi pengalaman menyakitkan hingga pengalaman itu memengaruhi cara persona memahami dirinya. Makna ini tidak berarti bahwa persona sepenuhnya menolak diri; sebaliknya, pengakuan terhadap kepahitan dapat dibaca sebagai tahap ketika sisi yang tidak nyaman mulai disebut secara terbuka.

Ungkapan “Persetan siapa aku” dalam lagu yang sama memperlihatkan nada penolakan dan frustrasi terhadap identitas. Jika larik sebelumnya menampilkan pengakuan atas sisi diri yang pahit dan kotor, larik ini menghadirkan respons yang lebih konfrontatif. Keduanya dapat dibaca sebagai dua gerak yang berdekatan: kesadaran atas luka di satu sisi, serta dorongan untuk menolak atau mengabaikan penilaian terhadap diri di sisi lain. Hubungan ini penting karena dinamika kepribadian dalam teks tidak selalu bergerak secara linear dari kondisi buruk menuju kondisi baik. Persona dapat berganti antara pengakuan, penolakan, kebutuhan akan kedekatan, dan sikap defensif. Kecenderungan Eros tampak pada data yang berkaitan dengan kebutuhan akan cinta, penerimaan, dan hubungan emosional. Pertanyaan “Menurutmu, berapa lama lagi kau ‘kan mencintaiku?” dari lagu “Rayuan Perempuan Gila” menunjukkan ketidakpastian terhadap keberlanjutan kasih sayang. Secara tekstual, pertanyaan tersebut mengandung harapan untuk dicintai sekaligus kekhawatiran bahwa cinta itu memiliki batas waktu. Karena itu, Eros dalam album ini bukan hanya dorongan menuju hubungan yang menyenangkan, tetapi juga kebutuhan akan rasa aman dan kepastian. Ketika kebutuhan itu tidak terpenuhi secara meyakinkan, ia dapat menjadi sumber kecemasan.

Dua kecenderungan tersebut—Eros dan Thanatos—tidak tampil sebagai kutub yang selalu terpisah. Kebutuhan untuk diterima dapat berdampingan dengan citra diri yang negatif; harapan akan kedekatan dapat disertai antisipasi terhadap penolakan. Ambivalensi tersebut membantu menjelaskan mengapa persona Aku sering terdengar sekaligus menginginkan hubungan dan meragukan kelayakan dirinya untuk dicintai. Dengan demikian, dorongan id dalam album ini lebih tepat dipahami sebagai medan ketegangan daripada sebagai urutan tahap yang kaku. Kecemasan tokoh Aku muncul dalam tiga bentuk. Kecemasan realitas berkaitan dengan ancaman kehilangan, penolakan, dan ketidakpastian hubungan. Kecemasan neurotik terlihat dalam ketakutan terhadap dorongan atau emosi diri yang dirasa sulit dikendalikan. Kecemasan moral hadir melalui rasa bersalah, malu, penyesalan, dan anggapan bahwa diri tidak layak dicintai. Dalam pembahasan skripsi, kecemasan moral menjadi kategori paling dominan, sementara ketiga bentuk kecemasan menunjukkan bahwa tekanan tokoh tidak bersumber dari satu dimensi saja. Kecemasan realitas dapat dibaca pada bagian-bagian lirik yang memuat ancaman kehilangan, perpisahan, atau kemungkinan ditolak oleh pihak lain.

Dalam konteks hubungan, ancaman tersebut tidak selalu harus berupa peristiwa yang sudah terjadi; antisipasi terhadap kemungkinan kehilangan pun dapat membentuk ketegangan. Persona Aku berusaha membaca tanda-tanda dari hubungan dan mempertanyakan apakah kasih sayang akan bertahan. Ketidakpastian tersebut membuat hubungan yang seharusnya menjadi sumber kenyamanan juga dapat menjadi sumber rasa takut.

Kecemasan neurotik muncul ketika persona memperlihatkan kekhawatiran terhadap intensitas perasaan dan kesulitan mengelola respons emosionalnya sendiri. Pada lagu “Bunga Tidur”, pengulangan ungkapan “Aku juga masih penuh takut” memperlihatkan bahwa rasa takut bukan sekadar dikaitkan dengan pihak lain, tetapi diakui sebagai pengalaman yang masih berada dalam diri persona. Pengulangan memberi tekanan pada keberlanjutan emosi tersebut: rasa takut tidak serta-merta hilang setelah disadari. Dalam pembacaan ini, kecemasan neurotik menunjukkan keterbatasan ego dalam menenangkan konflik yang datang dari dalam diri. Kecemasan moral tampak melalui rasa malu, rasa bersalah, penyesalan, dan penilaian negatif terhadap diri. Ungkapan “pahitku” dan “kotorku” dapat dibaca bukan hanya sebagai gambaran luka, melainkan juga sebagai bahasa evaluatif yang memberi nilai buruk pada pengalaman atau identitas diri. Ketika persona memandang dirinya melalui istilah yang merendahkan, konflik tidak hanya berkaitan dengan ancaman dari luar, tetapi juga dengan standar internal yang digunakan untuk menilai diri. Dominannya kecemasan moral dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa beban emosional persona Aku banyak berhubungan dengan cara ia memaknai dirinya sendiri, bukan semata-mata dengan tindakan orang lain.

Ketiga bentuk kecemasan tersebut dapat saling bertumpang tindih. Kekhawatiran akan ditinggalkan dapat memicu keraguan terhadap diri; keraguan tersebut dapat berkembang menjadi rasa bersalah atau malu; kemudian tekanan itu dapat mendorong persona menggunakan strategi pertahanan tertentu. Kategori realitas, neurotik, dan moral karenanya membantu membedakan sumber tekanan secara analitis, tetapi tidak berarti bahwa pengalaman dalam lirik selalu dapat dipisahkan secara tegas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecemasan moral paling menonjol, sementara bentuk lain tetap berperan dalam membentuk gambaran konflik batin persona. Mekanisme pertahanan ego yang teridentifikasi meliputi represi, proyeksi, reaksi formasi, regresi, sublimasi, humor, introyeksi, dan supresi. Represi dan regresi memperlihatkan usaha menghadapi tekanan melalui penekanan pengalaman atau kembali pada gambaran diri yang lebih aman. Proyeksi terlihat ketika ketakutan terhadap penolakan seolah ditempatkan pada pandangan orang lain. Introyeksi tampak pada penyerapan penilaian negatif ke dalam citra diri. Di sisi lain, sublimasi mengolah luka menjadi ekspresi kreatif, supresi menunjukkan pengelolaan kecemasan secara sadar, sedangkan humor memberi jarak yang lebih hangat terhadap diri sendiri. Temuan ini menunjukkan variasi cara tokoh Aku merespons konflik batin.

Represi dan regresi memperlihatkan cara persona menghadapi pengalaman yang terasa sulit ditanggung secara langsung. Dalam pembacaan tekstual, represi dapat ditafsirkan ketika pengalaman menyakitkan seolah ditekan atau tidak dihadirkan secara penuh, sedangkan regresi tampak ketika respons emosional bergerak menuju pola yang lebih sederhana atau membutuhkan perlindungan. Keduanya tidak selalu menunjukkan penyelesaian konflik; dalam beberapa konteks, mekanisme tersebut lebih berfungsi sebagai perlindungan sementara ketika tekanan terlalu kuat untuk dihadapi secara terbuka. Proyeksi dan reaksi formasi memperlihatkan hubungan antara pengalaman internal dan cara persona menampilkan dirinya kepada orang lain. Proyeksi dapat dibaca ketika isi perasaan yang sulit diterima seakan dilekatkan kepada pihak lain. Reaksi formasi dapat ditafsirkan ketika ekspresi yang muncul bertentangan dengan dorongan yang diasumsikan mendasarinya. Penafsiran terhadap dua mekanisme ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena ironi, metafora, atau gaya tutur lirik

juga dapat menghasilkan pertentangan makna tanpa harus menunjukkan mekanisme psikologis. Oleh sebab itu, kategori ditetapkan melalui pembacaan konteks, bukan hanya berdasarkan perbedaan antara kata dan dugaan perasaan.

Sublimasi, humor, dan supresi menunjukkan bentuk pengelolaan yang relatif lebih terarah. Melalui sublimasi, pengalaman emosional dapat dialihkan ke bentuk ekspresi yang memiliki nilai simbolik atau kreatif. Dalam album, tindakan menyanyikan atau mengungkapkan luka melalui bahasa puitis dapat dibaca sebagai perubahan pengalaman batin menjadi ekspresi yang dapat dibagikan. Humor dapat memberi jarak dari pengalaman yang menegangkan, sementara supresi melibatkan upaya sadar untuk menunda perhatian terhadap pikiran atau perasaan tertentu agar aktivitas tetap dapat berlangsung. Mekanisme tersebut tidak menghapus rasa sakit, tetapi dapat mengubah cara persona berhubungan dengan rasa sakit itu. Introyeksi memperlihatkan proses ketika penilaian atau pengalaman dari luar diserap menjadi bagian dari pemahaman diri. Hal ini dapat membantu menjelaskan mengapa persona Aku menyebut sisi dirinya dengan istilah yang sangat evaluatif. Ketika penilaian negatif telah diterima sebagai gambaran diri, suara eksternal tidak lagi harus hadir secara langsung untuk menimbulkan rasa malu atau rasa bersalah. Dalam konteks ini, introyeksi berhubungan erat dengan kecemasan moral: persona tidak hanya menghadapi penilaian dari orang lain, tetapi juga membawa penilaian tersebut ke dalam cara ia memandang dirinya. Kedelapan mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pertahanan ego bukanlah satu tindakan tunggal yang selalu berhasil. Sebagian mekanisme berfungsi mengurangi tekanan untuk sementara, sementara mekanisme lain dapat membantu persona mengubah atau menata pengalaman. Perbedaan ini tidak perlu dipahami sebagai pembagian mutlak antara mekanisme buruk dan baik. Efektivitasnya bergantung pada konteks, intensitas konflik, dan dampaknya terhadap kemampuan persona menghadapi pengalaman. Dalam pembacaan album, mekanisme pertahanan memperlihatkan beragam respons terhadap tekanan yang berulang.

Pembahasan

Temuan utama artikel ini adalah bahwa dorongan id, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego membentuk rangkaian dinamis. Kebutuhan untuk dicintai dan diterima tidak selalu hadir sebagai pengalaman yang menenangkan; ketika disertai ketakutan akan kehilangan dan keyakinan negatif tentang diri, Eros dapat berjalan berdampingan dengan kecemasan. Pada saat yang sama, Thanatos muncul melalui citra luka dan penolakan diri. Dengan demikian, dinamika tokoh tidak dapat dipahami hanya dengan menghitung jenis dorongan yang muncul, melainkan perlu membaca hubungan dan pertentangan di antara dorongan tersebut. Hubungan antara id, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego membentuk pola yang saling memengaruhi. Ketika persona menginginkan cinta dan penerimaan, kebutuhan itu dapat berhadapan dengan ketakutan akan penolakan. Ketika ketakutan meningkat, persona dapat menilai dirinya secara negatif; penilaian tersebut memperkuat kecemasan moral dan mendorong penggunaan pertahanan ego. Sebaliknya, ketika pengalaman mulai dapat diungkapkan melalui bahasa atau diterima sebagai bagian dari diri, tekanan mungkin dapat ditata dengan cara yang berbeda. Pola ini tidak menyatakan bahwa konflik selesai sepenuhnya, tetapi menunjukkan bagaimana satu dimensi psikis berhubungan dengan dimensi lainnya.

Salah satu simpul penting dalam perjalanan album tampak pada pergeseran dari bahasa yang mengikat diri pada kepahitan menuju ungkapan yang menandai kemungkinan pulang atau berdamai. Larik "Perang telah usai / Aku bisa pulang" dalam lagu "Di Akhir Perang" menghadirkan citra berakhirnya konflik dan terbukanya ruang aman. "Pulang" dapat dibaca sebagai metafora untuk kembali kepada diri setelah melewati pertentangan. Namun, ungkapan

tersebut tidak harus dimaknai sebagai akhir yang sepenuhnya tuntas; lebih tepat dipahami sebagai momen ketika persona memperoleh kemungkinan untuk beristirahat dari konflik yang sebelumnya mendominasi. Bagian penutup yang memuat sapaan kepada diri sendiri, “Hai, Nadin Amizah” dan “Ku tahu kamu”, dapat dibaca sebagai bentuk pengenalan diri melalui bahasa yang lebih langsung dan akrab. Dalam kerangka analisis persona liris, sapaan tersebut memberi kesan bahwa diri tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga pihak yang diajak berbicara dan dipahami. Pembacaan ini membuka kemungkinan melihat penerimaan diri bukan sebagai penghapusan semua sisi negatif, melainkan sebagai perubahan cara berelasi dengan diri sendiri. Karena itu, gerak menuju penerimaan tidak berarti persona kehilangan rasa takut atau luka, melainkan mulai memiliki bahasa untuk mengenali pengalaman tersebut.

Temuan ini memiliki hubungan dengan penelitian Chamalah dan Nuryyati (2023), yang menerapkan psikoanalisis Freud pada kepribadian tokoh dalam novel, serta penelitian Amir, Udu, dan Konisi (2024) yang juga menggunakan pendekatan psikoanalisis dalam pembacaan tokoh. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan kegunaan kerangka Freud untuk menafsirkan representasi kepribadian dalam teks sastra. Artikel ini memperluas penerapan itu ke lirik lagu dan menekankan hubungan antarkategori dalam satu album. Karena objek dan fokus masing-masing penelitian berbeda, perbandingan ini digunakan untuk menunjukkan relevansi pendekatan, bukan untuk menyatakan bahwa hasilnya identik. Penelitian Kurniawan dan Rizki (2023) tentang representasi quarter life crisis dalam lirik lagu “Takut” karya Idigitaf menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dibaca sebagai representasi persoalan psikologis dan sosial melalui analisis teks. Sementara itu, kajian Sahertian (2024) terhadap penerimaan diri dalam album yang sama menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Artikel ini berbeda dalam pisau analisis dan pertanyaan penelitian: fokusnya adalah struktur dorongan, kecemasan, dan pertahanan ego dalam persona Aku. Perbedaan pendekatan tersebut justru menunjukkan bahwa satu karya dapat membuka lapisan interpretasi yang beragam, selama tiap kajian menyatakan batas dan dasar analisisnya secara jelas.

Dari sisi metodologis, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai interpretasi berbasis teks. Psikoanalisis menyediakan konsep untuk membaca gejala simbolik, tetapi tidak menggantikan kemungkinan pembacaan lain, seperti kajian naratif, analisis wacana, atau pendekatan budaya. Penelitian ini juga tidak mengklaim bahwa urutan lagu secara otomatis mencerminkan urutan perkembangan psikologis yang disengaja oleh pencipta. Yang ditunjukkan adalah bahwa jika lirik dibaca sebagai satu kumpulan teks, terdapat pola berulang berupa kebutuhan akan penerimaan, kecemasan terhadap hubungan dan diri, serta upaya mengelola tekanan tersebut. Pola ambivalensi juga dapat diamati dari cara persona menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kebutuhan sekaligus menjaga jarak. Pertanyaan mengenai kapan seseorang akan mencintai persona tidak hanya menyatakan keinginan memperoleh jawaban, tetapi juga memperlihatkan bahwa cinta dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat berakhir. Bentuk pertanyaan itu mempertahankan ketidakpastian di dalam teks. Persona belum memiliki kepastian yang cukup untuk merasa aman, sehingga harapan dan ketakutan hadir bersamaan. Dalam kerangka id, kondisi tersebut menampilkan kebutuhan afektif yang kuat; dalam kerangka kecemasan, kondisi yang sama menunjukkan bagaimana kebutuhan akan kedekatan dapat membuat persona rentan terhadap kemungkinan kehilangan.

Pengulangan merupakan unsur formal yang mendukung pembacaan psikologis tersebut. Ketika kata atau ungkapan tertentu diulang, pengalaman batin terasa belum selesai atau terus kembali ke pusat perhatian. Pengulangan tidak selalu berarti trauma atau gangguan psikologis; secara sastra, pengulangan juga berfungsi membangun ritme, penekanan, dan daya emosional. Akan tetapi, apabila pengulangan dibaca bersama isi larik dan konteks lagu, unsur formal ini dapat memperkuat interpretasi tentang kecemasan yang menetap. Karena itu, analisis

menggabungkan isi leksikal dengan bentuk penyajian lirik agar tidak hanya mengandalkan satu kata sebagai bukti. Penting pula membedakan penerimaan diri dari penilaian bahwa semua pengalaman telah selesai. Ungkapan yang menunjukkan pengenalan terhadap diri dapat menandai perubahan sikap, tetapi tidak secara otomatis menghapus rasa malu, takut, atau luka. Dalam teks, penerimaan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengakui pengalaman yang tidak menyenangkan tanpa terus-menerus menjadikannya satu-satunya definisi diri. Pembacaan ini membantu menghindari simpulan yang terlalu sederhana bahwa perjalanan persona merupakan garis lurus dari penderitaan menuju kebahagiaan. Yang lebih tampak adalah gerak berulang antara konflik dan upaya berdamai, dengan beberapa momen yang memberi kemungkinan untuk melihat diri secara lebih utuh.

Hubungan antara mekanisme pertahanan dan penerimaan diri juga perlu ditempatkan secara proporsional. Sublimasi dapat membantu mengubah emosi menjadi ekspresi kreatif, tetapi ekspresi kreatif tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh konflik telah terselesaikan. Humor dapat menciptakan jarak terhadap pengalaman, tetapi juga dapat menjadi cara untuk menghindari pembicaraan yang menyakitkan. Supresi memungkinkan seseorang menunda perhatian pada pikiran tertentu, tetapi penundaan berbeda dari penyelesaian. Oleh karena itu, mekanisme pertahanan dalam artikel ini dibaca sebagai strategi yang ditampilkan persona untuk menghadapi tekanan, bukan sebagai label yang menentukan nilai moral atau tingkat kesehatan psikologisnya. Secara teoretis, pembacaan terpadu ini menunjukkan bahwa konsep psikoanalisis dapat digunakan untuk memetakan hubungan antargejala dalam teks. Id memberi penjelasan mengenai dorongan yang saling bertentangan; kecemasan memperlihatkan tekanan yang muncul ketika kebutuhan, realitas, dan standar moral tidak sejalan; sementara pertahanan ego memperlihatkan cara persona merespons tekanan tersebut. Ketiga konsep itu menjadi produktif ketika diterapkan secara relasional. Jika hanya membuat daftar kategori, analisis berisiko kehilangan gerak emosional yang membuat album terasa sebagai rangkaian pengalaman. Dengan menautkan kategori, penelitian dapat menjelaskan mengapa satu bentuk kebutuhan dapat sekaligus menjadi sumber harapan dan sumber ketakutan.

Secara praktis, pendekatan ini dapat digunakan sebagai model pembacaan teks yang bertanggung jawab. Pembaca dapat diminta menunjukkan larik yang menjadi bukti, menjelaskan indikator teori yang digunakan, lalu mempertimbangkan apakah ada tafsir lain yang juga masuk akal. Langkah semacam ini mencegah analisis psikologi sastra berubah menjadi pemberian label tanpa argumentasi. Selain itu, karena tema album berkaitan dengan cinta, rasa takut, penilaian diri, dan penerimaan, diskusi kelas dapat memberi ruang untuk memahami kompleksitas emosi melalui karya seni. Namun, pembahasan harus tetap menjaga batas antara interpretasi terhadap tokoh tekstual dan penilaian terhadap pengalaman pribadi peserta didik atau pencipta lagu. Keterbatasan sumber pustaka juga perlu dicatat. Beberapa entri bibliografi dalam naskah skripsi yang menjadi dasar artikel belum memuat informasi penerbitan secara lengkap, khususnya entri Amir, Udu, dan Konisi (2024) serta Sahertian (2024). Karena itu, rincian jurnal, volume, nomor, halaman, dan tautan perlu diperiksa kembali melalui dokumen sumber sebelum artikel dikirim ke jurnal. Artikel ini tidak menambahkan rincian bibliografis yang belum terverifikasi. Pemeriksaan tersebut penting agar klaim mengenai penelitian terdahulu dapat dilacak pembaca dan agar daftar pustaka memenuhi kaidah akademik.

Implikasi bagi pembelajaran sastra terletak pada peluang menggunakan lirik lagu sebagai bahan latihan membaca simbol, diksi, dan persona liris. Siswa atau mahasiswa dapat diajak membedakan bukti tekstual dengan interpretasi, membandingkan kemungkinan makna, dan menyadari bahwa satu ungkapan dapat menyimpan ambivalensi. Pembacaan seperti ini juga

dapat mendorong diskusi yang empatik mengenai emosi tanpa menjadikan karya seni sebagai dasar untuk mendiagnosis penciptanya atau pembacanya. Dengan demikian, manfaat pendidikan artikel ini berada pada penguatan literasi sastra dan kemampuan menafsirkan teks secara bertanggung jawab. Jika dibaca sebagai satu kesatuan, album memperlihatkan bahwa persona Aku tidak hanya bergerak dalam konflik dengan orang lain, tetapi juga dalam konflik dengan penilaian terhadap dirinya sendiri. Pada satu sisi, persona mengharapkan hubungan yang memberi rasa aman; pada sisi lain, ia membawa gambaran diri yang diwarnai kepahitan dan rasa malu. Ketegangan ini membuat cinta bukan semata-mata tujuan yang ingin dicapai, melainkan juga ruang tempat kerentanan muncul. Ketika hubungan menjadi penting, kemungkinan kehilangan memperoleh bobot emosional yang besar. Dengan demikian, pembacaan Eros tidak cukup jika hanya mengidentifikasi keinginan untuk dicintai; perlu pula dipahami bagaimana kebutuhan tersebut membentuk kecemasan ketika kepastian tidak tersedia. Dikotomi Eros dan Thanatos juga membantu menjelaskan mengapa ekspresi persona dapat berubah dari kebutuhan akan kedekatan menjadi penolakan yang keras. Perubahan tersebut tidak harus dipahami sebagai inkonsistensi penulisan. Dalam representasi sastra, ambivalensi justru dapat menjadi ciri utama tokoh yang sedang mengalami pertentangan batin. Persona dapat menginginkan penerimaan sambil mengantisipasi penolakan, atau mengakui pengalaman negatif sambil menolak cara orang lain mendefinisikannya. Oleh sebab itu, kontradiksi antar lirik menjadi data yang bernilai, bukan gangguan yang perlu dihilangkan dari interpretasi.

Kecemasan moral yang paling menonjol dalam hasil penelitian dapat dipahami melalui penggunaan bahasa evaluatif terhadap diri. Kata-kata yang mengandung penilaian negatif membuat persona tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga seolah mengadili dirinya. Rasa malu dan rasa bersalah berbeda dari ketakutan terhadap ancaman luar karena keduanya berkaitan dengan pertanyaan apakah diri dianggap layak, benar, atau dapat diterima. Ketika standar penilaian telah diinternalisasi, penolakan dari luar dapat terus dirasakan bahkan ketika pihak lain tidak sedang berbicara. Dengan demikian, kecemasan moral berperan sebagai penghubung antara pengalaman relasional dan identitas diri dalam lirik. Meskipun kecemasan moral menjadi pola yang menonjol, keberadaan kecemasan realitas dan neurotik tetap penting untuk menjelaskan kompleksitas data. Kecemasan realitas mengarahkan perhatian pada ketidakpastian relasi dan ancaman kehilangan, sedangkan kecemasan neurotik menyoroti kekhawatiran terhadap kekuatan emosi yang dirasakan dari dalam. Keduanya dapat menjadi pemicu bagi evaluasi diri yang lebih keras. Sebaliknya, rasa bersalah dan malu dapat membuat persona semakin peka terhadap kemungkinan penolakan. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa kategori kecemasan tidak selalu berjalan satu arah, melainkan saling menguatkan dalam konstruksi emosional persona.

Dalam analisis mekanisme pertahanan, penting untuk membedakan bukti yang dinyatakan langsung oleh teks dan simpulan interpretatif peneliti. Misalnya, sebuah lirik yang menampilkan penolakan terhadap diri dapat menjadi petunjuk adanya konflik, tetapi belum cukup untuk memastikan satu mekanisme pertahanan tertentu. Penetapan mekanisme memerlukan konteks yang lebih luas, termasuk cara persona mengalihkan, menekan, mengubah, atau mengungkapkan perasaannya. Prinsip ini mengurangi risiko menyamakan istilah teori dengan setiap ekspresi emosi. Dengan kata lain, kategori psikoanalisis digunakan sebagai alat membaca pola, bukan sebagai kamus yang memberi satu arti tetap bagi setiap kata. Perjalanan menuju ungkapan "Perang telah usai / Aku bisa pulang" dapat dipahami sebagai perubahan metaforis dari keadaan konflik menuju kemungkinan beristirahat. Citra perang menandai pertentangan yang menguras tenaga, sedangkan pulang memberi kesan kembali ke tempat yang lebih aman atau akrab. Makna tersebut selaras dengan pola besar album yang

bergerak antara pengalaman menyakitkan dan pencarian penerimaan. Akan tetapi, pembacaan ini tetap mempertahankan sifat terbuka teks: “pulang” dapat mengandung makna personal dan simbolik yang lebih luas. Analisis tidak menyatakan bahwa semua persoalan persona selesai, tetapi bahwa lirik menawarkan gambaran tentang jeda dan kemungkinan pemulihan.

Sapaan kepada diri sendiri di bagian penutup memperlihatkan perubahan posisi tutur yang menarik. Diri yang sebelumnya menjadi objek label dan penilaian kini juga menjadi pihak yang disapa. Bentuk sapaan dapat menciptakan jarak antara pihak yang berbicara dan pihak yang diajak berbicara, tetapi jarak tersebut tidak harus berarti keterasingan. Dalam konteks ini, sapaan dapat dibaca sebagai cara untuk mengakui diri sebagai seseorang yang dapat dikenali dan didengarkan. Jika dihubungkan dengan kecemasan moral, momen ini menawarkan alternatif terhadap suara batin yang hanya menghakimi: persona juga dapat menghadirkan suara yang memahami. Interpretasi ini memperkuat gagasan bahwa penerimaan diri merupakan perubahan relasi dengan diri, bukan penghapusan seluruh konflik. Secara keseluruhan, kontribusi artikel bukan pada penetapan diagnosis atau penjelasan tunggal terhadap album, melainkan pada pemetaan relasi antara dorongan, kecemasan, dan pertahanan ego. Pemetaan ini membantu memperlihatkan bahwa emosi dalam lirik dibangun melalui pola yang berulang dan saling terkait. Pembacaan tersebut dapat dilanjutkan dengan kajian terhadap unsur musikal, seperti tempo, harmoni, atau dinamika vokal, apabila sumber dan metode yang sesuai tersedia. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan interpretasi teks dengan penerimaan pendengar, dengan tetap membedakan pengalaman audiens dari persona yang dibangun dalam lirik. Kecemasan moral yang menonjol memperlihatkan bahwa konflik tokoh Aku bukan semata-mata akibat situasi eksternal, tetapi juga terkait dengan cara tokoh menilai dirinya sendiri. Ungkapan yang melabeli diri sebagai buruk atau tidak layak menunjukkan bagaimana penilaian negatif menjadi bagian dari konflik batin. Namun, analisis ini merupakan pembacaan terhadap persona liris, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi klinis pencipta lagu maupun pendengar.

Perubahan mekanisme pertahanan dari bentuk yang lebih primitif menuju cara yang relatif lebih adaptif menjadi pola penting dalam perjalanan album. Pada lagu-lagu yang menampilkan luka dan ketakutan, tokoh tampak berusaha melindungi diri dari tekanan melalui penekanan, proyeksi, atau regresi. Pada bagian yang menekankan pemulihan, ekspresi kreatif, penerimaan, dan kesadaran diri menjadi lebih terlihat. Misalnya, “Kunyanyikan semuanya, bertelanjang dengan luka” dapat dibaca sebagai pengalihan pengalaman menyakitkan ke dalam ekspresi seni, sedangkan sapaan terhadap diri sendiri dalam lagu “Nadin Amizah” menandai upaya berdamai dengan identitas diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chamalah dan Nuryyati (2023) yang menunjukkan kegunaan teori Freud untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh, serta berhubungan dengan kajian Sahertian (2024) yang membaca penerimaan diri dalam album yang sama melalui analisis wacana kritis. Perbedaan artikel ini terletak pada pengaitan dorongan instingtif, kecemasan, dan pertahanan ego ke dalam satu pola perkembangan. Meski demikian, interpretasi tetap terbatas pada data lirik yang dipilih dan kerangka teori yang digunakan; pendekatan lain dapat menghasilkan pembacaan berbeda.

KESIMPULAN

Dinamika kepribadian tokoh Aku dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya direpresentasikan melalui ketegangan Eros dan Thanatos, kemunculan kecemasan realitas, neurotik, dan moral, serta penggunaan delapan mekanisme pertahanan ego. Kecemasan moral menjadi bentuk yang paling dominan dalam hasil penelitian, sementara pola pertahanan memperlihatkan pergeseran dari respons yang cenderung primitif menuju pengelolaan emosi yang lebih adaptif, seperti sublimasi, supresi, dan humor. Temuan penting artikel ini adalah

keterhubungan ketiga aspek tersebut sebagai proses tekstual yang bergerak dari konflik dan penolakan diri menuju penerimaan diri. Penelitian ini terbatas pada interpretasi lirik dan tidak dimaksudkan sebagai penilaian klinis terhadap pencipta lagu. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan dinamika persona liris lintas album atau menggunakan pendekatan lain, seperti relasi objek dan self-compassion. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pembimbing dan pihak yang mendukung penyelesaian penelitian. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu album sebagai sumber data dan sifat analisis yang interpretatif. Penelitian belum membandingkan persona Aku dengan persona liris pada album lain, belum memeriksa proses kreatif pencipta lagu, dan belum menggunakan perspektif pendengar untuk mengetahui variasi penerimaan makna. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan karya dengan tema serupa, menggunakan teori relasi objek atau self-compassion, atau menelaah hubungan antara struktur lirik, urutan lagu, dan strategi musikal. Untuk kepentingan pembelajaran, hasil kajian dapat dikembangkan menjadi bahan ajar apresiasi lirik yang menekankan pembacaan berbasis bukti dan batas interpretasi.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis integratif dinamika kepribadian persona liris dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah melalui keterkaitan antara dorongan instingtif, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Berbeda dari kajian yang cenderung membahas representasi emosi atau aspek psikologis dalam lirik lagu secara terpisah, penelitian ini memosisikan ketiga aspek tersebut sebagai sistem psikodinamik yang saling berinteraksi dalam merepresentasikan konflik batin dan proses pengelolaan emosi persona liris. Kebaruan analitis penelitian ini juga tercermin dalam identifikasi dominasi kecemasan moral serta delapan mekanisme pertahanan ego yang diinterpretasikan dalam hubungannya dengan ketegangan antara dorongan Eros dan Thanatos. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi manifestasi konsep-konsep Freud dalam teks lirik, tetapi juga menelusuri keterkaitan tekstualnya dalam membangun narasi psikologis dari pengalaman luka dan perasaan tidak layak menuju penerimaan diri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka pembacaan psikodinamik yang lebih integratif bagi kajian psikologi sastra terhadap musik populer Indonesia, dengan menempatkan lirik sebagai representasi artistik pengalaman psikis, bukan sebagai dasar untuk mendiagnosis kondisi psikologis penciptanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel Mahika karya Aya (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). 9(2).
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian anak dalam novel Sesuk karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. CAPS.
- Febrianto, R., Hikmah, W. N., & Kurniawan, E. D. (2023). Defense mechanism tokoh ibu dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/54491>
- Freud, A. (1936). The ego and the mechanisms of defence. Hogarth Press.
- Freud, S. (1933). New introductory lectures on psycho-analysis (W. J. H. Sprott, Trans.). W. W. Norton & Company.
- Jannah, N., dkk. (2022). Mekanisme pertahanan ego Said Mahran dalam novel Al-Lisshu Wa Al-Killab karya Najib Mahfuzh (kajian psikologi sastra Sigmund Freud). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 298–309. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.298-309.2022>

- Kurniawan, Y. W., & Rizki, R. C. (2023). Representasi quarter life crisis melalui analisis wacana pada lirik lagu "Takut" karya Idgitaf terhadap realita mental health remaja. *Communications*, 5(2), 486–510. <https://doi.org/10.21009/communications.5.2.4>
- Minderop, A. (2018). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarak, A. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Represi karya Fakhrisina Amalia: Kajian psikologi sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1399. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.11104>
- Sahertian, W. C. (2024). Representasi penerimaan diri dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah: Kajian analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. 11.
- Santoso, D. D. (2017). Kecemasan dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kumpulan cerpen Lu Xun: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 4(2). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v4n2.p%25p>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2021). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kumcer Sambal & Ranjang karya Tenni Purwanti (tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45231>